

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan kepada situasi yang kurang menguntungkan. Kondisi ini terjadi sejalan dengan semakin banyaknya kenyataan tentang lemahnya karakter bangsa. Bukti nyata lemahnya karakter bangsa ini dapat kita saksikan di sekitar lingkungan kita, diantaranya saja seperti adanya budaya korupsi, hilangnya budaya malu, maraknya berbagai bentuk kejahatan dan pelemahan potensi pada anak generasi muda bangsa. Kondisi ini sangat memprihatinkan sekaligus menjadi aib bagi pendidikan di Indonesia.

Gejala kemerosotan moral saat ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar pemuda bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela keadilan, kebenaran dan perdamaian masa depan.¹

Kemendiknas mengakui bahwa kalangan pelajar dan mahasiswa, persoalan moral ini tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap terjadi pada

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media, 2003, Cet. I, h. 189

sebagian pelajar dan mahasiswa.² Diantaranya seperti tawuran pelajar, maraknya peredaran narkoba di kalangan siswa, adanya siswa yang terlibat dalam tindakan kriminal, pergaulan bebas dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya merupakan tugas dan menjadi kewajiban bangsa untuk memperbaikinya.

Peristiwa ini tidak hanya terjadi di kalangan remaja saja, secara umum bangsa Indonesia memang sedang dihadapkan berbagai masalah serius dan krisis kebangsaan. Jika hal ini tidak segera ditangani dan diantisipasi, maka masalah dan krisis itu bisa mengarah pada bergesernya karakter (jati diri) bangsa ini, dari karakter baik kepada yang tidak baik.

Perihal ini tentunya sangat bertentangan dengan keyakinan kita selama ini bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang mampu untuk membentuk manusia seutuhnya yang menyadari keberadaan dirinya, lingkungannya dan juga Tuhannya. Namun, kepercayaan terhadap pandangan ini mungkin saja akan hilang sejalan dengan tuduhan terhadap pendidikan yang gagal mencetak anak bangsa yang berbudaya dan berkarakter unggul. Pendidikan di Indonesia mendapat tantangan besar untuk kembali meluruskan berbagai penyimpangan budaya yang saat ini terjadi.

Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang maksimal sebagai pendukung utama pembangunan nasional. Untuk memenuhi SDM tersebut, pendidikan berperan sangat penting, sesuai dengan

²Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung : PT.Refika Aditama, 2012, h. 27-29

UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Salah satu upaya menyelesaikan masalah pendidikan di Indonesia seperti disinggung dengan menerapkan pendidikan karakter. Upaya ini merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan di atas, pendidikan hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga pendidikan itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.⁴ Selain itu pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas saja (kognitif), tetapi juga dapat berperilaku baik. Menjadi manusia yang tidak hanya mengasah kecerdasan otak kiri saja, tetapi juga menempatkan dirinya pada posisi yang benar, dalam artian bahwa tidak hanya mengandalkan pemikirannya saja, tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-harinya. Kualitas

³Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011, h.30

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996 , h. 107

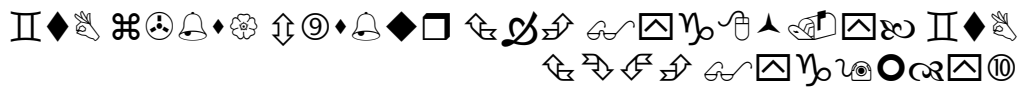
moral sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan manusia yang baik (berkarakter baik).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan di sekolah, semua komponen harus terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.⁵

Manusia pada dasarnya memiliki potensi (nilai dalam diri) berupa fitrah sejak awal kehidupannya di dunia. Yang mana potensi tersebut sebenarnya mengarah pada kebaikan (tindakan positif). Namun, bersamaan dengan waktu, banyak hal yang dapat mempengaruhi potensi tersebut. Manusia adalah ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan buruk. Sesuai firman Allah SWT dalam Q.S. Asy-Syams (91:7-10) :



⁵ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, Jakarta : Prestasi Pusaka, 2012, h. 65-66



Artinya:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.⁶

Dari Ayat tersebut kaitannya dalam pendidikan karakter adalah berfungsi untuk tetap menjaga kesempurnaan jiwa agar tetap pada fitrah yang baik.

Pendidikan karakter di sekolah bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula di masukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru, tetapi memasukkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu memasukkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus, dan rencana program pembelajaran yang sudah ada.⁷

Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, wajib mendasari langkah-langkahnya dengan sumber ajaran agama Islam. Terlebih dalam mendidik karakter harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan pada anak didik seperti perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa permasalahan peserta didik yang ada dilapangan tepatnya di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara masih ada peserta didik yang kurangnya kesadaran terhadap

⁶ As- Syams:[91]: 7-10

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : kencana, 2001, h. 137-138

lingkungan seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, kurangnya disiplin, terlambat masuk kelas, berbicara dengan teman pada saat proses belajar mengajar berlangsung.⁸ Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa masih ada siswa yang melakukan pelanggaran seperti membawa telepon genggam, tidak menggunakan sepatu kesekolah, serta merokok di sekolah.⁹ Dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut kurang mencerminkan karakter sebagai seorang peserta didik.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang penulis beri judul **“PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA PADA PERILAKU SISWA KELAS VIII R2 di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan di atas, ada beberapa poin yang penulis rumuskan sebagai agenda penelitian yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam serta implementasinya pada siswa kelas VIII R2 di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara?

⁸ Observasi Awal di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara pada 15 Desember 2014 pukul 08.30 WIB

⁹ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Mentaya Hilir Utara pada 15 Desember 2014 pukul 09.15 WIB

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII R2 di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam dan implementainya pada perilaku siswa kelas VIII R2 di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara
2. Untuk Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII R2 di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Dunia akademik ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Khususnya di Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya (IAIN Palangka Raya).
2. Ilmu Sosial praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku baik siswa.
 - b. Menjadi acuan selanjutnya bagi guru/ pendidik untuk lebih menekankan pada pembelajaran karakter terhadap siswa.

- c. Dapat memberikan manfaat bagi penulis berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah, sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama dilembaga pendidikan.
- d. Dapat memberi sumbangan yang berarti serta dapat menjadi referensi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan diperlukan dalam rangka mengarahkan pembahasan agar sistematis dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga dapat mempermudah memahami kandungan dari penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini memaparkan tentang, *Pertama*, Hasil penelitian yang relevan/sebelumnya. *Kedua*, deskripsi teoritik tentang pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai- nilai pendidikan karakter, pendidikan agama Islam, makna pendidikan, tujuan pendidikan, agama Islam, serta tujuan pendidikan agama Islam. *Ketiga*, kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini memaparkan tentang alasan menggunakan metode kualitatif, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini memaparkan tentang: *Pertama*, gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari profil, visi dan misi, keadaan guru, keadaan siswa, dan keadaan sarana dan prasarana SMPN 3 Mentaya Hilir Utara. *Kedua*, penyajian data dan analisis data penelitian tentang pendidikan karakter dan implementasinya pada perilaku siswa kelas VIII R2 di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara.

Bab V Penutup, pada bab ini berisikan tentang penarikan kesimpulan yang diambil berdasarkan data hasil penelitian, dan saran- saran yang merupakan rekomendasi penulis. Pada bagian akhir dari skripsi ini, memuat daftar pustaka yakni literatur- literatur yang digunakan sebagai rujukan teori dalam penelitian, dan lampiran-lampiran yang terkait dalam penelitian ini.